

TELAAH TEMA *DHARMA WACANA* BERDASARKAN NILAI-NILAI *CATUR PURUSA ARTHA* DI SD NO 3 PENARUNGAN

Ni Made Sukantiasih
SD No. 3 Penarungan
Email: ni.made151971@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Dharma Wacana merupakan media komunikasi keagamaan dalam tradisi Hindu yang bertujuan untuk membimbing umat dalam memahami dan mengamalkan ajaran suci Weda. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah tema-tema dalam *Dharma Wacana* dengan menggunakan nilai-nilai *Catur Purusa Artha*, terdiri dari *Dharma*, *Artha*, *Kama*, dan *Moksa*, serta mengeksplorasi manfaat *dharma wacana* dalam membentuk karakter siswa SD 3 Penarungan, serta dampaknya terhadap pembentukan nilai-nilai moral, spiritual, dan etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis isi. Tulisan ini membahas pelaksanaan *dharma wacana* dengan tema *Catur Purusa Artha* bagi siswa SD 3 Penarungan yang dilakukan setiap selesai melaksanakan persembahyangan. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat memahami dan menginternalisasi konsep dasar kehidupan yang baik, mulai dari menjalani kewajiban dengan benar (*Dharma*), meraih kesejahteraan melalui usaha yang sah (*Artha*), menikmati kebahagiaan yang sehat dan seimbang (*Kama*), hingga mencapai kebahagiaan sejati yang berasal dari kedamaian batin dan kedekatan dengan Tuhan (*Moksha*). *Dharma wacana* ini dapat menjadi metode yang efektif dalam mengintegrasikan pendidikan agama dan karakter pada siswa, sehingga dapat membekali mereka dengan dasar yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup.

Kata kunci: *Dharma Wacana*, *Catur Purusa Artha*, SD No 3 Penarungan

ABSTRACT

Dharma Wacana is a religious communication media in the Hindu tradition that aims to guide people in understanding and practicing the sacred teachings of the Vedas. This study aims to examine the themes in *Dharma Wacana* using the values of *Catur Purusa Artha*, consisting of *Dharma*, *Artha*, *Kama*, and *Moksa*, and to explore the benefits of *dharma* discourse in shaping the character of SD 3 Penarungan students, as well as its impact on the formation of moral, spiritual, and ethical values that can be applied in everyday life. This research method is qualitative with a literature study approach and content analysis. This paper discusses the implementation of *dharma* discourse with the theme of *Catur Purusa Artha* for SD 3 Penarungan students which is carried out after each prayer. Through this activity, it is hoped that students can understand and internalize the basic concept of a good life, starting from carrying out obligations properly (*Dharma*), achieving prosperity through legitimate efforts (*Artha*), enjoying healthy and balanced happiness (*Kama*), to achieving true happiness that comes from inner peace and closeness to God (*Moksha*). This discourse *dharma* can be an effective method in integrating religious and character education in students, so that it can equip them with a strong foundation to face life's challenges.

Keywords: *Dharma Wacana*, *Catur Purusa Artha*, Elementary School No. 3 Penarungan

PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD) memiliki peran strategis dalam membentuk dasar karakter, moral, dan spiritual anak. Dalam konteks pendidikan Agama Hindu, pembentukan karakter spiritual sejak dini sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai *sradha* (keyakinan) dan *bhakti* (pengabdian) kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan di beberapa sekolah dasar berlandaskan Hindu adalah persembahyangan bersama setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, yang dilanjutkan dengan *dharma wacana*. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas pembuka hari, tetapi menjadi sarana pembinaan disiplin spiritual, ketenangan batin, dan penguatan nilai-nilai kehidupan

dalam diri peserta didik. Persembahyangan membantu siswa memulai hari dengan sikap tenang dan penuh rasa syukur, sedangkan *dharmawacana* memberikan bekal pemahaman ajaran agama Hindu dalam bentuk sederhana dan kontekstual. Agar lebih bermakna dan membunji, tema *dharmawacana* bagi siswa SD dapat dikaitkan dengan *Catur Purusa Artha*, yaitu empat tujuan hidup dalam ajaran Hindu: *Dharma* (kebenaran), *Artha* (kemakmuran), *Kama* (kebahagiaan), dan *Moksa* (pembebasan spiritual).

Melalui *dharmawacana* yang disampaikan secara ringan dan sesuai usia, nilai-nilai *Catur Purusa Artha* dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, misalnya, *dharmawacana* diwujudkan dalam kejujuran dan tanggung jawab di sekolah, *artha* dalam mengelola bekal dengan hemat, *kama* dalam membangun persahabatan dan kasih sayang, serta *moksa* sebagai cita-cita luhur menuju kebahagiaan sejati melalui pikiran, perkataan, dan perbuatan yang suci. Namun dalam pelaksanaannya, masih terdapat tantangan, seperti rendahnya pemahaman siswa terhadap makna kegiatan tersebut, kurangnya kreativitas dalam penyampaian *dharmawacana*, serta minimnya keterlibatan aktif peserta didik. Beberapa sekolah juga belum memiliki pedoman pelaksanaan yang sistematis sehingga kegiatan persembahyangan dan *dharmawacana* belum sepenuhnya terarah dan berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai implementasi kegiatan persembahyangan dan *dharmawacana* pagi di sekolah dasar Hindu, khususnya dalam integrasi nilai-nilai *Catur Purusa Artha* sebagai bagian dari pendidikan karakter. Kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar penguatan spiritual siswa serta pembentukan perilaku yang berlandaskan ajaran Hindu sejak usia dini.

Dharmawacana merupakan salah satu bentuk penyampaian ajaran yang penting dalam tradisi keagamaan Hindu. Sebagai bagian dari kehidupan spiritual, *dharmawacana* tidak hanya bertujuan untuk memberikan pencerahan rohani, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada masyarakat. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan *dharmawacana* adalah dengan mengadakan sesi *wacana* di sekolah-sekolah, terutama bagi siswa usia dini seperti di Sekolah Dasar (SD). Hal ini penting karena di usia tersebut, anak-anak sedang dalam tahap pembentukan karakter dan kepribadian mereka.

SD 3 Penarungan, sebagai lembaga pendidikan yang berlokasi di daerah dengan mayoritas penduduk beragama Hindu, memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama dan budaya kepada para siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyelenggarakan *dharmawacana* secara rutin setelah kegiatan persembahyangan di sekolah. Keempat aspek *Catur Purusa Artha* ini memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam membentuk pribadi yang baik dan bermoral. *Dharma* menggambarkan kewajiban untuk hidup dengan benar, *Artha* mengajarkan pentingnya usaha untuk mencapai kesejahteraan, *Kama* menekankan pentingnya kebahagiaan, dan *Moksha* mengarahkan pada pencapaian kebahagiaan sejati. Masing-masing tujuan ini saling melengkapi dan memberikan arah yang jelas bagi kehidupan yang seimbang.

Mengadakan *dharmawacana* dengan topik *Catur Purusa Artha* setelah persembahyangan di SD 3 Penarungan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Persembahyangan sebagai kegiatan spiritual yang menghubungkan siswa dengan Tuhan dapat dilanjutkan dengan refleksi melalui *dharmawacana* yang membahas empat aspek kehidupan tersebut. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang kewajiban agama, tetapi juga tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam mencapai keseimbangan hidup, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun pribadi.

Melalui *dharmawacana* ini, diharapkan siswa dapat memahami pentingnya menjalankan kewajiban hidup (*dharmawacana*), berusaha untuk mencapai kesejahteraan dengan cara yang baik dan benar (*artha*), meraih kebahagiaan yang seimbang (*kama*), serta memahami arti dari kebahagiaan sejati yang bersumber dari kedamaian batin dan kedekatan dengan Tuhan (*moksha*). Ini akan membantu siswa dalam mengembangkan karakter yang baik, membangun rasa tanggung jawab, serta menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, penyelenggaraan

dharmawacana dengan topik *Catur Purusa Artha* di SD 3 Penarungan memiliki relevansi yang besar dalam memperkuat pendidikan karakter dan keagamaan siswa, sekaligus memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan hidup yang seimbang dan bermakna. Melalui kegiatan ini, diharapkan para siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter, berbudi pekerti luhur, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana dan penuh kedamaian.

METODE

Kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan melalui analisis literatur yang relevan dengan topik, dari buku-buku pendidikan, artikel ilmiah, serta observasi dan dokumentasi yang relevan terhadap ajaran *Catur Purusa Artha* dalam praktik *dharmawacana* di SD 3 Penarungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema *Dharma Wacana* Berdasarkan Nilai *Catur Purusa Artha*

Dharma Wacana sebagai suatu metode komunikasi dan pendidikan dalam tradisi Hindu memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur. *Catur Purusa Artha*, yang terdiri dari *Dharma*, *Artha*, *Kama*, dan *Moksha*, memberikan kerangka pemahaman yang esensial dalam praktik *Dharma Wacana*. Dengan memanfaatkan nilai-nilai ini, *Dharma Wacana* tidak hanya menyampaikan ajaran spiritual tetapi juga menjawab tantangan sosial yang dihadapi individu dalam masyarakat modern. Pertama, aspek *Dharma* yang merupakan inti dari praktik ini mengedepankan nilai-nilai moral dan etika dalam pengajaran. Penanaman nilai pendidikan agama Hindu dapat dilakukan melalui pengabdian masyarakat dengan pendekatan holistik dan berbasis budaya (Rudiarta, 2021). Melalui *Dharma Wacana*, pembudayaan nilai *Dharma* menjadi penting dalam membentuk karakter siswa, yang dituntut untuk menjalani hidup sesuai dengan prinsip kebaikan dan keadilan.

Selanjutnya, *Artha* dan *Kama* berperan dalam mengejar kesejahteraan dan kepuasan hidup. Dalam konteks pendidikan, penting untuk mengintegrasikan kedua aspek ini dalam kurikulum pembelajaran, agar siswa memahami pentingnya mengejar tujuan material secara etis dan bertanggung jawab. *Moksha*, sebagai tujuan akhir dalam ajaran Hindu, mendorong individu untuk mengembangkan kesadaran spiritual dan mencari makna dalam hidup mereka. Proses internalisasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran melalui *Dharma Wacana* membantu menciptakan individu yang tidak hanya berorientasi pada kesuksesan material, namun juga pada pencerahan spiritual (Werasturi, 2017). Melalui pemahaman yang mendalam mengenai *Catur Purusa Artha*, pelajaran yang disampaikan dapat mempengaruhi para siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan tanggung jawab sosial mereka, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam tradisi Hindu.

Dharma Wacana dan *Catur Purusa Artha* saling melengkapi dalam menciptakan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter, etika sosial, dan spiritualitas. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai *Catur Purusa Artha* dalam metode *Dharma Wacana* diharapkan dapat menghasilkan individu yang mampu menjalani kehidupan dengan makna dan tanggung jawab, selaras dengan prinsip-prinsip luhur yang terkandung dalam ajaran Hindu.

Secara keseluruhan, *Catur Purusa Artha* tidak hanya sekadar panduan dalam kehidupan spiritual individu tetapi juga berfungsi sebagai dasar yang kuat bagi pengembangan ekonomi dan sosial, memperkuat hubungan antara nilai-nilai budaya lokal dan praktik bisnis yang berkelanjutan. Konsep ini memainkan peranan penting dalam membangun masyarakat yang sejahtera, di mana harmoni antara nilai-nilai moral, materi, keinginan, dan tujuan spiritual dapat diakses dan diperjuangkan secara bersama-sama.

Membuat naskah *Dharma Wacana* yang berbobot dan inspiratif memerlukan pendekatan yang terstruktur, mendalam, dan berbasis nilai-nilai ajaran Hindu yang kontekstual. *Catur Purusa Artha* terdiri dari *Dharma* (kebenaran), *Artha* (kemakmuran), *Kama* (kebahagiaan), dan *Moksha* (pembebasan) merupakan empat tujuan hidup utama dalam Hindu yang dapat dijadikan kerangka dalam menyusun naskah *Dharma Wacana* yang komprehensif dan menyentuh berbagai aspek kehidupan umat, khususnya siswa SD. Adapun langkah-

langkah atau cara menyusun naskah *Dharma Wacana* berdasarkan nilai-nilai *Catur Purusa Artha*:

1. Menentukan Tujuan dan Audiens

Sebelum mulai menulis, tentukan siapa pendengar *Dharma Wacana*, apakah remaja, orang tua, pemangku, siswa, atau masyarakat umum, dan dalam konteks apa *Dharma Wacana* disampaikan, seperti hari suci, *piodalan*, seminar, atau pembinaan umat. Tujuan ini akan memengaruhi pilihan bahasa, contoh-contoh, dan kedalaman isi. Dalam hal ini, audiens dari *Dharma Wacana* adalah siswa SD No. 3 Penarungan.

2. Menentukan Tema dan Fokus Nilai

Pilih satu nilai dari *Catur Purusa Artha* sebagai fokus utama, jika ingin menekankan kebenaran dan moralitas, gunakan nilai *Dharma*, jika ingin membahas kesejahteraan dan tanggung jawab ekonomi, gunakan nilai *Artha*. Jika ingin menyoroti cinta kasih dan keharmonisan, angkat nilai *Kama*, dan jika ingin mengajak ke arah kesadaran spiritual, pilih nilai *Moksa*.

3. Mencari Dasar Teoretis dan Kutipan Sastra Suci

Rujuklah pada sastra Hindu seperti Weda dan Upanisad untuk dasar spiritual dan filosofis, Bhagavad Gita untuk pendekatan praktis hidup dharmis, atau Manava Dharmasastra, Sarasamuccaya, dan Kama Sutra untuk nilai moral, sosial, dan keluarga. Cantumkan kutipan sloka (jika memungkinkan) untuk menguatkan argumen dan memperdalam spiritualitas wacana.

4. Menyusun Struktur Naskah *Dharma Wacana*

Struktur naskah ideal dapat terdiri dari Pendahuluan, isi pokok, dan penutup. Pendahuluan berisi salam pembuka dan penghormatan kepada hadirin, menyampaikan pentingnya *Dharma Wacana*, dan pengenalan singkat tentang tema dan tujuan. Isi pokok terdiri dari paparan penjelasan tentang nilai *Catur Purusa Artha* yang dipilih, kaitkan dengan realitas kehidupan umat masa kini, contoh nyata, kisah, atau peristiwa yang relevan, sisipkan nilai-nilai ajaran Hindu dan kutipan sastra suci, dan pelasan bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan. Penutup terdiri dari rangkuman atau pesan moral utama, ajakan umat untuk mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta doa atau ucapan terima kasih.

5. Menggunakan Bahasa yang Komunikatif dan Religius

Gunakan bahasa yang mudah dipahami, menyentuh hati, namun tetap sopan, spiritual, dan berwibawa. Hindari istilah yang terlalu teknis jika tidak dijelaskan, dan utamakan pendekatan yang menyentuh kesadaran umat.

6. Merefleksikan Nilai-Nilai Secara Kontekstual

Pastikan naskah *Dharma Wacana* tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga memberikan refleksi praktis tentang apa tantangan umat saat ini dalam menjalankan nilai tersebut, bagaimana solusi Hindu menjawab masalah tersebut, dan apa langkah konkret yang bisa dilakukan umat.

7. Melatih Penyampaian dan Penghayatan

Naskah yang bagus perlu dilatih agar penyampaiannya menyentuh. Latih intonasi suara, penghayatan emosional, dan kontak batin dengan audiens. Hal ini memperkuat pesan nilai-nilai *Catur Purusa Artha* yang disampaikan.

Catur Purusa Artha di SD 3 Penarungan

Dharma Wacana sebagai media pembinaan rohani umat Hindu memiliki kekuatan untuk membentuk kesadaran, mengubah perilaku, dan membimbing arah hidup seseorang. Ketika tema *Dharma Wacana* berlandaskan *Catur Purusa Artha*, yakni *Dharma* (kebenaran), *Artha* (kemakmuran), *Kama* (kebahagiaan), dan *Moksa* (pembebasan), maka pesan yang disampaikan tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga menyinari keseluruhan hidup umat dalam berbagai bidang.

Pembahasan nilai *Kama* dalam *Dharma Wacana* menuntun umat untuk memahami dan mengelola keinginan dengan bijak. Kebahagiaan bukan ditentukan oleh nafsu tak terkendali, tetapi oleh kasih sayang, cinta yang murni, dan keharmonisan. Implikasinya adalah munculnya keluarga yang harmonis, dan hubungan sosial yang damai. Nilai *Moksa* sebagai

tema *Dharma Wacana* mengajak umat untuk merenungkan tujuan tertinggi hidup. Ini mendorong pertumbuhan spiritualitas pribadi, peningkatan laku tapa, sembahyang, meditasi, dan sikap lepas dari keterikatan duniawi. Umat mulai mengarahkan hidupnya pada kebebasan batin dan kesadaran *Brahman*. *Dharma Wacana* bertema *Catur Purusa Artha* berkontribusi pada pembangunan karakter (*character building*) yang kuat. Anak-anak muda akan tumbuh dengan kesadaran hidup yang berlandaskan nilai, bukan sekadar ambisi. Ini menjadi modal penting dalam pendidikan agama Hindu dan pembinaan generasi penerus. Dengan pemahaman *Catur Purusa Artha*, siswa tidak hanya memperbaiki relasi dengan sesama manusia, tetapi juga dengan alam dan makhluk lain. Prinsip *dharma* dan *moksa* mendorong sikap welas asih, pelestarian lingkungan, dan kehidupan yang menyatu dengan semesta.

Dharma Wacana merupakan salah satu sarana utama dalam pendidikan dan pembinaan umat Hindu, baik dalam konteks upacara keagamaan, pembinaan spiritual, maupun dalam kegiatan sosial-kemasyarakatan. Untuk menghasilkan *Dharma Wacana* yang tidak hanya bersifat retorik tetapi juga relevan, menyentuh, dan membimbing kehidupan umat secara menyeluruh, diperlukan pemilihan tema yang kuat, berbasis ajaran suci, dan menyentuh kebutuhan nyata siswa. Salah satu landasan utama dalam membentuk tema tersebut adalah ajaran *Catur Purusa Artha*.

Menjadikan *Catur Purusa Artha* sebagai dasar penyusunan tema *Dharma Wacana* memiliki sejumlah urgensi dan manfaat yang signifikan, baik secara spiritual, sosial, maupun praktis, diantaranya:

1. Menyentuh Seluruh Aspek Kehidupan

Catur Purusa Artha mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia mulai dari tata moral, ekonomi, relasi sosial, hingga pencapaian spiritual tertinggi. Dengan mengangkat tema berdasarkan nilai-nilai ini, *Dharma Wacana* tidak hanya membimbing umat dalam urusan rohani, tetapi juga membekali mereka dengan prinsip-prinsip hidup yang holistik dan kontekstual.

2. Menjaga Keseimbangan antara Duniawi dan Rohani

Banyak umat Hindu yang terjebak dalam dikotomi antara kehidupan spiritual dan kehidupan duniawi. Dengan mengangkat tema *Catur Purusa Artha*, *Dharma Wacana* menjadi jembatan yang menyeimbangkan keduanya, menunjukkan bahwa spiritualitas tidak harus meninggalkan dunia, dan urusan duniawi dapat dijalankan secara dharmis untuk mendekatkan diri kepada moksa.

3. Memperkuat Relevansi Ajaran Hindu dalam Kehidupan Modern

Dalam era modern yang penuh tantangan seperti krisis moral, tekanan ekonomi, dan degradasi hubungan sosial, tema-tema *Dharma Wacana* yang berakar pada *Catur Purusa Artha* menjadi sangat relevan. Umat khususnya siswa SD membutuhkan panduan konkret tentang bagaimana mencari *artha* tanpa menyimpang dari *dharma*, bagaimana menikmati *kama* tanpa menjadi budak nafsu, serta bagaimana menjalani hidup dengan arah spiritual yang jelas menuju *moksa*.

4. Menanamkan Kesadaran Hidup yang Terarah dan Bermakna

Tema *Catur Purusa Artha* mengajarkan bahwa hidup bukan sekadar bertahan hidup atau mencari kenikmatan, tetapi sebuah perjalanan menuju pencerahan dan kebebasan batin. *Dharma Wacana* yang mengangkat tema ini akan membantu umat merenungkan tujuan hidup yang lebih tinggi, sehingga setiap aktivitas menjadi bagian dari proses penyucian dan pematangan diri.

5. Mewujudkan Masyarakat Hindu yang Dharmika dan Mandiri

Dengan pemahaman yang benar tentang nilai *Dharma*, *Artha*, *Kama*, dan *Moksa*, siswa akan lebih mudah membentuk kehidupan keluarga, sosial, dan bermasyarakat yang harmonis dan bermartabat. *Dharma Wacana* dengan tema ini berperan sebagai pendidikan nilai-nilai Hindu yang berkelanjutan dan membentuk karakter umat.

Dharma Wacana bertema *Catur Purusa Artha* memiliki implikasi yang besar dalam membentuk pribadi siswa SD yang bermoral, rajin, penuh kasih, dan spiritual. Melalui penyampaian yang kontekstual, sederhana, dan menyenangkan, anak-anak dapat memahami bahwa hidup bukan hanya untuk senang-senang, tapi juga untuk menjadi orang baik, rajin belajar, memiliki cita-cita mulia, dan dekat dengan Tuhan. Pendidikan agama Hindu

di tingkat dasar melalui *Dharma Wacana* ini menjadi bagian penting dalam membangun generasi muda yang berkarakter Hindu sejati, sesuai dengan ajaran Veda dan nilai-nilai luhur budaya Bali. Implikasi *dharma wacana* dengan tema *Catur Purusa Arta* bagi Siswa SD antara lain:

1. Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur: Anak diajarkan untuk taat kepada guru, orang tua, dan menaati peraturan sekolah.
2. Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab: Siswa mulai belajar menjalankan tugas sekolah tepat waktu dan dengan sungguh-sungguh.
3. Memupuk Kejujuran dan Kepedulian Sosial: Anak menjadi lebih peka terhadap teman dan lingkungan, seperti tidak mencontek, mau berbagi, dan menolong teman.
4. Memotivasi Siswa Rajin Belajar: Anak memahami bahwa belajar sungguh-sungguh sekarang adalah jalan untuk memperoleh kehidupan yang baik kelak.
5. Menanamkan Nilai Kerja Keras dan Kejujuran: Siswa tidak hanya mengejar hasil, tetapi juga menghargai proses dan usaha.
6. Mengenalkan Konsep Hidup Sederhana: Anak belajar bahwa harta bukan satu-satunya tujuan, dan harus dicari dengan cara yang benar.
7. Mengarahkan Anak untuk Memiliki Cita-Cita Positif: Anak mulai belajar bermimpi untuk menjadi orang yang berguna (guru, dokter, seniman, atau pemangku).
8. Membimbing Anak Mengendalikan Keinginan: Tidak semua yang diinginkan harus dituruti, tetapi disesuaikan dengan nilai moral dan kebutuhan.
9. Menanamkan Nilai Kasih Sayang dan Kepedulian: Kama yang suci mendorong anak mencintai keluarga, teman, dan lingkungan.
10. Menumbuhkan Kesadaran Spiritual Sejak Dini: Anak diajak untuk mengenal Tuhan sebagai sumber kedamaian dan kasih.
11. Mengajarkan Nilai-Nilai Ketenangan Batin: Anak belajar untuk tidak mudah marah, sedih, atau iri, tetapi selalu bersyukur dan sabar.
12. Mendorong Kegiatan Suci Sejak Kecil: Seperti sembahyang rutin, ikut persembahyangan di pura, dan berkata halus.

Untuk siswa SD, tema *Catur Purusa Arta* dapat disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Harapan yang ingin didapatkan dari *dharma wacana* ini adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan tentang nilai-nilai kewajiban dan kebenaran (*Dharma*)
Siswa diharapkan dapat memahami bahwa hidup mereka memiliki tujuan yang mulia, yaitu untuk menjalani kehidupan dengan cara yang baik, jujur, dan adil. Melalui *dharma wacana*, siswa akan belajar untuk mengetahui kewajiban mereka sebagai pelajar, sebagai anggota keluarga, dan sebagai bagian dari masyarakat yang saling menghormati. Mereka akan diajarkan tentang pentingnya berlaku jujur, menghormati orang lain, dan berperilaku baik dalam segala aspek kehidupan mereka.
2. Membangun pemahaman tentang pentingnya usaha dan keberhasilan (*Artha*)
Tema *artha* akan mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya bekerja keras dan berusaha untuk meraih cita-cita mereka. Siswa akan diajarkan untuk mengutamakan usaha yang baik dan benar dalam mencapai tujuan hidup mereka, baik itu dalam hal akademik, olahraga, atau kegiatan lainnya. Mereka akan belajar bahwa untuk mencapai keberhasilan, mereka harus berusaha dengan tekun, belajar dengan giat, dan tidak mudah menyerah. Dalam konteks ini, *artha* mengajarkan siswa tentang pentingnya mencapai kesejahteraan melalui usaha yang jujur dan benar.
3. Mengajarkan tentang kebahagiaan yang seimbang (*Kama*)
Siswa juga perlu memahami bahwa hidup tidak hanya tentang bekerja keras dan mencapai tujuan, tetapi juga menikmati kehidupan dengan cara yang sehat dan seimbang. Dalam tema *kama*, siswa akan diajarkan tentang pentingnya menjaga kebahagiaan batin, tidak hanya melalui materi atau kepuasan duniawi, tetapi juga melalui kegiatan yang membawa kedamaian, seperti bermain dengan teman, beribadah, atau berbuat baik kepada orang lain. Ini mengajarkan siswa untuk menghargai kebahagiaan yang tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga mendalam dan bermakna.

4. Pentingnya pencapaian kebahagiaan sejati (*Moksha*)

Dalam tema *moksha*, siswa akan diajarkan tentang pencapaian kebahagiaan sejati yang berasal dari kedamaian batin dan pemahaman diri yang lebih dalam. Meskipun konsep ini lebih abstrak, *dharma wacana* dapat menyampaikannya dengan cara yang mudah dimengerti, seperti mengajarkan pentingnya hidup dengan integritas, memiliki empati terhadap orang lain, serta menjaga hubungan yang baik dengan sesama dan Tuhan. Siswa diharapkan dapat menyadari bahwa kebahagiaan sejati berasal dari tindakan yang baik, ketulusan hati, serta kemampuan untuk memberikan manfaat bagi orang lain.

5. Membangun karakter positif pada siswa

Melalui tema *Catur Purusa Artha*, *dharma wacana* juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Mereka diharapkan dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab, peduli, dan memiliki sikap positif terhadap kehidupan. Pembelajaran tentang *Catur Purusa Artha* dapat membantu siswa untuk lebih memahami nilai kehidupan dan bagaimana mereka bisa menjalani kehidupan yang seimbang, penuh tujuan, dan bermakna, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk masyarakat sekitar.

6. Mendorong siswa untuk menjadi individu yang bijaksana dan bertanggung jawab

Harapan terakhir dari *dharma wacana* ini adalah agar siswa tidak hanya mengerti nilai-nilai kehidupan yang diajarkan melalui *Catur Purusa Artha*, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diharapkan dapat menjadi individu yang bijaksana, mampu membuat keputusan yang baik, dan bertanggung jawab atas pilihan hidup yang mereka ambil. Dengan memahami dan menerapkan ajaran ini, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

SIMPULAN

Telaah terhadap tema *Dharma Wacana* berdasarkan nilai-nilai *Catur Purusa Artha* menunjukkan bahwa *wacana* keagamaan Hindu telah mencerminkan upaya mengintegrasikan nilai spiritual dan duniawi. Akan tetapi, agar ajaran ini lebih relevan dengan dinamika kehidupan umat masa kini, perlu dilakukan upaya penyusunan tema yang lebih seimbang, tidak hanya menekankan pada *Dharma* dan *Moksa*, tetapi juga memberi ruang bagi *Artha* dan *Kama* dalam bingkai *Dharma*. *Dharma Wacana* dengan tema *Catur Purusa Artha* memiliki implikasi besar terhadap peningkatan kualitas hidup umat Hindu, baik secara lahiriah maupun batiniah. Ia menjadi sarana yang efektif untuk mentransformasi kesadaran umat, menanamkan nilai-nilai *dharma* dalam praktik kehidupan, serta mengarahkan umat menuju hidup yang seimbang, bermakna, dan akhirnya mencapai *moksa*.

Dharma wacana dengan tema *Catur Purusa Artha* dilaksanakan setiap selesai melaksanakan persembahyangan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa SD, khususnya di SD No 3 penarungan mengenai tujuan hidup yang seimbang antara kewajiban, usaha, kebahagiaan, dan pencapaian kebahagiaan sejati. Dengan pendekatan yang sederhana dan mudah dipahami, diharapkan siswa dapat menumbuhkan karakter yang baik, memiliki sikap positif, dan mempersiapkan diri untuk menjadi pribadi yang berguna bagi keluarga, masyarakat, dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Devi, S., Dewi, L. G. K., Budiarta, L. G. R., & Saputra, K. A. K. (2019). Strategi contextual teaching and learning pengelolaan keuangan berbasis tri hita karena dan catur purusa artha melalui program kerja sekaa. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 3(2), 1-38. <https://doi.org/10.29303/jaa.v3i2.43>
- Rudiarta, I. W. (2021). Penanaman nilai pendidikan agama hindu melalui pengabdian kepada masyarakat di pasraman amertha sanjiwani rincung. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 948. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.6653>

- Santiawan, I. N. (2021). Implementasi catur asrama dalam mencapai tujuan hidup (catur purusa artha). *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu*, 26(2), 294-302. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v26i2.170>
- Sari, N., Utami, N. M. S., Verawati, Y., Irwandika, G., & Vindiyastara, S. P. (2024). Mengoptimalkan kapabilitas inovasi, kompetensi dan budaya catur purusa artha dalam era digital: peran kinerja umkm. *Jurnal Nusa Manajemen*, 1(3), 454-476. <https://doi.org/10.62237/jnm.v1i3.187>
- Trisnawati, N. L. D. E. (2021). Pengelolaan risiko berbasis nilai catur purusa artha terhadap kinerja keuangan bumdes. *E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 12-21. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v14i2.390>
- Utami, N. M. S., Sapta, I. K. S., Dicriyani, N. L. G. M., & Astakoni, I. M. P. (2023). The value of catur purusa artha and entrepreneurship orientation as a base for maximizing smes performance. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 21(3). <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2023.021.03.10>
- Werasturi, D. (2017). Konsep corporate social responsibility berbasis catur purusa artha. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.08.7057>